

ABSTRAKSI

Marapu merupakan satu kepercayaan suku Sumba yang masih dianut sampai saat ini. Berdasarkan statistik tahun 2005, penganut Marapu di Kabupaten Sumba Barat berjumlah 78.901 jiwa (20,05%) dari total penduduk 393.475 jiwa. Marapu tidak termasuk "agama resmi", dalam negara ini, karena agama resmi di negara ini adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Penganut Marapu hidup dan berinteraksi dengan penganut agama lain termasuk agama Kristen. Agama Kristen dalam hal ini Gereja Kristen Sumba (GKS), melihat dan memahami penganut Marapu sebagai orang-orang yang harus di-Injili, sesuai dengan amanat Yesus Kristus (Matius 28:19-20), setelah itu mereka akan dibaptis dan menjadi anggota jemaat GKS. GKS menyadari bahwa Injil merupakan "unsur luar" yang datang dan masuk dalam kehidupan orang Sumba oleh karena itu upaya kontekstualisasi merupakan satu cara yang ditempuh GKS agar orang Sumba tidak merasa asing dengan berita Injil. Dan dalam proses kontekstualisasi ini GKS secara "selektif" mengadopsi budaya Sumba, yang dilihat dan dipahami tidak bertentangan dengan ajaran gereja. Pola seperti ini dipakai juga oleh penganut Marapu ketika mereka merepresentasikan diri sebagai penganut Marapu. Mereka juga mengadopsi ajaran kristen untuk melegitimasi Marapu sebagai agama. Cerita dan mitos-mitos Marapu *dibungkus* dengan cerita dari Alkitab.

Penganut Marapu juga berhadapan dengan pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata yang (dengan semboyan "melestarikan budaya daerah") mengangkat budaya dan adat istiadat Sumba sebagai aset wisata untuk dijual. Dalam dunia pariwisata semua atraksi budaya, kehidupan dan lingkungan hidup masyarakat tradisional merupakan konsumsi wisata. Ritus Pasola (satu-satunya bentuk kegiatan budaya yang hanya ada di pulau Sumba) di Sumba Barat merupakan kegiatan wisata andalan. Demikian pula dengan lokasi Kampung Tarung tempat pelaksanaan ritus Wulla Poddu adalah kampung yang telah ditetapkan Dinas Pariwisata sebagai *kampung adat* yang harus dilindungi dan menjadi tujuan wisata. Berdasarkan kedua bentuk wisata andalan Kabupaten Sumba Barat ini maka dapat dilihat bagaimana pemerintah begitu dominan dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan ritus-ritus tersebut. Apa yang dikembangkan pemerintah (Dinas Pariwisata) terhadap kedua ritus tersebut dan juga lokasi perkampungan masyarakat, dikemas sedemikian rupa agar menarik untuk dijual kepada wisatawan. Oleh karena itu terjadi perbedaan persepsi antara pemerintah (Dinas Pariwisata) dengan masyarakat pelaku ritus dan pemilik perkampungan (penganut Marapu). Untuk kebutuhan pariwisata maka kegiatan atraktif dari ritus tersebut lebih ditonjolkan, sedangkan penganut Marapu tidak memisahkan antara atraksi dan ritus Marapu, atraksi tidak dapat berlangsung tanpa ritus. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka juga menikmati berbagai fasilitas yang diberikan pemerintah dalam rangka pelaksanaan pembangunan. Sehingga kehidupan modern dapat pula mereka nikmati. Mereka baru *menjadi tradisional* ketika melaksanakan ritus-ritus Marapu.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa penganut Marapu sekarang tidak lagi sebagai kelompok yang *diam*, mereka sudah dapat *bersuara* dan menunjukkan *identitas baru*. Inilah identitas hasil hasil perjumpaan dengan gereja dan pariwisata.